

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA
MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

2017/2018

SKRIPSI



Oleh:

BINA PRIMA PANGGAYUH

NIM: 210314099

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PONOROGO**

JUNI 2018

ABSTRAK

Panggayuh, Bina Prima. 2018 Implementasi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Agama Islam.

Ada sebagian siswa kurangnya minat kerja sama dalam kelompok karena merasa tidak setingkat, siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompok mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka. Di dalam kelompoknya siswa sering bercerita dengan teman-temannya kelompoknya sehingga lalai dari tugasnya. Masih ada guru yang belum menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, karena menurutnya model ini terlalu banyak kerja dan waktu yang dibutuhkan. Seperti membuat kelompoknya, menyusun tempat duduknya dan lain-lain. Masih ada siswa yang tidak serius dalam mengikuti belajar kelompok, sewaktu proses belajar mengajar berlangsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak selalu menerapkan pembelajaran kooperatif ini dalam kelas khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Dari gejala-gejala yang ada, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. (2) Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI. (3) Untuk mengetahui dampak implementasi pembelajaran kooperatif terhadap optimalisasi penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan tiga cara yakni: Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Dengan penerapan metode belajar jigsaw dapat dikatakan bahwa akan membuat semangat belajar siswa bertambah karena siswa aktif, tidak hanya mendengar materi. Sehingga aktif mencari materi dan siswa lebih fokus terhadap pelajaran yang sedang disampaikan terutama pada mata pelajaran PAI. (2) Dengan penerapan metode belajar GI dapat dikatakan bahwa akan membuat semangat belajar siswa bertambah karena siswa aktif, tidak hanya mendengar materi. Sehingga aktif mencari materi dan siswa lebih fokus terhadap pelajaran yang sedang disampaikan terutama pada mata pelajaran PAI. Dampak yang terlihat terhadap kurikulum 2013 adalah tidak ada. Pembelajaran kooperatif disini hanya sebagai penguatan saja. Karena sifatnya membuat anak aktif dan itu sangat sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum 2013.

' LEMBAR PERSETUJUAN

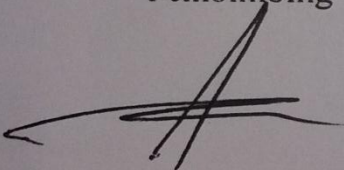
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Bina Prima Panggayuh
NIM : 210314099
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Tanggal 25 Mei 2019

Pembimbing



Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

NIP.197705092003121001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I

NIP.19730625200312100



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Bina Prima Panggayuh
NIM : 210314099
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Skripsi ini telah diperiksa pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 08 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI), pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 05 Juli 2018

Ponorogo, 05 Juli 2018

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Achmad, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : **Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**
2. Penguji 1 : **Dr. Mukhibat, M.Ag.**
3. Penguji 2 : **Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.**

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan ini, dengan pendidikan seseorang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dengan pendidikan seseorang bisa mengarahkan tujuan hidupnya menjadi yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹

Jadi berbicara tentang tujuan pendidikan agama Islam, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkanlah pembelajaran yang baik dan menarik sesuai dengan keinginan agama Islam yaitu belajar secara kelompok (berjama'ah). Berjama'ah tidak asing lagi dalam Islam, Islam identik dengan jama'ah seperti shalat berjama'ah dan lain-lain.

¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 135.

Pada awalnya belajar kelompok sehingga diterjemahkan menjadi kooperatif dan bahkan lebih ringkas lagi diterjemahkan kepada kerja kelompok.

Maksudnya adalah bahwa dalam suatu proses pembelajaran tersebut bisa sama bekerja dan bekerja sama agar tercapai tujuan yang sama, hal ini sependapat yang dikemukakan oleh Munir bahwa: “Pembelajaran kooperatif mengacu kepada kaidah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok guna mencapai satu tujuan yang sama. Sasarannya adalah tahap pembelajaran yang maksimum bukan saja untuk diri sendiri, tetapi juga untuk teman-teman lain dalam kelompok”.

Mengajar pada umumnya merupakan usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan termasuk guru, alat pelajaran dan lainnya disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kecerdasan peserta didik berimplikasi kepada kompetensi peserta didik dan mutu pendidikan, karena mutu pendidikan merupakan suatu yang penting maka sudah semestinya hal ini diperhatikan, pencapaian mutu pendidikan dan tujuan yang sudah ditetapkan ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat *Slameto* beliau mengatakan bahwa “Dalam keseluruhan pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pokok berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar mengajar yang dialami siswa”. karena tujuan umum pendidikan itu adalah sebagai arah yang

taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, prilaku dan kepribadian peserta didik.

Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar ini, sebuah implementasi pendidikan tidak akan tercapai dengan baik apabila tidak direncanakan dengan baik pula.² Pendapat penulis sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roestiyah N.K yaitu:³ “Kegiatan belajar mengajar tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak direncanakan, diatur dan dicari strategi pembelajaran yang tepat dalam suatu proses belajar mengajar, sebab siswa belajar memerlukan bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang pendidik walaupun anak tidak suka terhadap pelajaran tersebut.”⁴

Dari pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa proses pembelajaran yang sudah direncanakan dan didesain dengan memperhatikan semua komponen penyusunannya dapat berimplikasi pada ketercapaian pembelajaran dan membuat anak menjadi aktif dalam pembelajaran. Sudah lazimnya dalam sebuah proses pembelajaran ada tujuan yang akan dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut banyak cara yang dapat dilakukan seperti menggunakan strategi yang cocok pada pembelajaran tersebut, membuat kelompok belajar dan sebagainya yang intinya dapat membuat siswa aktif dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Keaktifan siswa adalah kunci keberhasilan sebab pada anak banyak potensi yang tersimpan dan anak

²Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 86.

³Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 10.

⁴Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 89.

yang aktif akan lebih bisa mengeluarkan potensi yang selama ini belum tereksploitasi dengan baik. Sardiman mengungkapkan mengapa anak harus aktif, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat dan tidak ada pembelajaran kalau tidak ada tindakan⁵. Untuk menggali potensi peserta didik, para pendidik menerapkan berbagai metode pengajaran mulai dari metode tradisional hingga metode modern diantaranya adalah pembelajaran kooperatif.

Jadi, yang dikatakan model pembelajaran *kooperatif* disini adalah model yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Dengan kata lain pembelajaran *kooperatif* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif bisa membuat siswa menjadi aktif dan bisa mencapai tujuan secara bersama. Model pembelajaran seperti ini bisa mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa bisa saling membantu untuk mengatasi problema yang dihadapi, disamping itu juga akan timbul solidaritas yang tinggi karena ada tanggung jawab kepada kelompok. Secara psikologis anak- anak akan lebih leluasa bertanya kepada teman-temannya tanpa ada beban mental karena mereka sudah biasa bertanya.

Yang melatarbelakangi guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif di SMA Muhammadiyah 1 Ponororogo terutama tipe GI (Group Investigation) dan Jigsaw adalah:

⁵Sardiman A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2007), 95-96.

1. Adalah bentuk moving atau perpindahan dari metode pembelajaran yang kuno ke metode pembelajaran yang lebih baru dan interaktif. Jadi tidak hanya bosan menggunakan metode-metode lampau yang sudah diterapkan setiap hari seperti ceramah. Ceramah tetap digunakan tetapi hanya sebagai penguat.
2. Metode kooperatif tipe GI (Group Investigation) dan Jigsaw membuat anak-anak itu lebih paham atau lebih jelas ketika dijelaskan oleh temannya. Ketika sedang berdiskusi semangatnya juga berbeda. Jika dibandingkan ketika mereka belajar sendiri itu mereka cepet bosan tetapi ketika mereka mereka berkelompok mereka lebih aktif dan berkontribusi untuk teman sekelompoknya.
3. Melihat kondisi para peserta didik semua dari kalangan peserta didik itu sendiri tidak memiliki daya fikiran yang sama, artinya disana ada yang mempunyai IQ yang cerdas, ada yang punya IQ yang mungkin setengah, dan bahkan ada dibawah banget makannya dengan adanya kegiatan pembelajaran kooperatif itu saya nilai dapat membantu para mereka siswa yang kurang bisa cepet memahami materi itu sedikit terbantu.

Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah dilaksanakan cara belajar kooperatif (belajar kelompok) ini pada berbagai mata pelajaran. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang guru sekaligus menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu bapak Kholil beliau mengatakan “ sekolah ini telah diterapkan belajar kooperatif (belajar kelompok) secara baik, dengan maksud agar bisa menggali potensi para peserta didik dan mengembangkan kemampuannya dalam berdiskusi dan

menghargai pendapat orang lain.⁶ Pernyataan dari guru tersebut belum yakin dengan sesungguhnya. Oleh karena itu penulis melakukan tinjauan ke sekolah tersebut. Ternyata penulis masih menemukan kejanggalan-kejanggalan yaitu:

1. Ada sebagian siswa kurangnya minat kerja sama dalam kelompok karena merasa tidak setingkat, siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompok mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.
2. Di dalam kelompoknya siswa sering bercerita dengan teman-temannya kelompoknya sehingga lalai dari tugasnya
3. Masih ada guru yang belum menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, karena menurutnya model ini terlalu banyak kerja dan waktu yang dibutuhkan. Seperti membuat kelompoknya, menyusun tempat duduknya dan lain-lain.
4. Masih ada siswa yang tidak serius dalam mengikuti belajar kelompok, sewaktu proses belajar mengajar berlangsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
5. Guru tidak selalu menerapkan pembelajaran kooperatif ini dalam kelas khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Dari gejala-gejala yang ada, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO.

⁶ Wawancara dengan Muh. Kholil, M.Pd.I, 01 Januari 2018.

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji lebih mendalam, peneliti memfokuskan pada implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Implementasi pembelajaran *kooperatif* tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimanakah Implementasi pembelajaran *kooperatif* tipe GI (Group Investigation) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Apa dampak implementasi pembelajaran kooperatif terhadap optimalisasi penerapan kurikulum K.13 di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Implementasi pembelajaran *kooperatif* tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Mengetahui Implementasi pembelajaran *kooperatif* tipe GI (Group Investigation) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

3. Mengetahui dampak implementasi pembelajaran kooperatif terhadap optimalisasi penerapan kurikulum K.13 di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan di bidang strategi pembelajaran khususnya implementasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai implementasi model pembelajaran *kooperatif*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan pengetahuan khususnya dalam model belajar kooperatif dan menambah mengembangkan ilmu pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan upaya mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil telaah terdahulu sebagai pembantu untuk membangun kerangka masalah:

1. Zaitul Waris dalam penelitiannya, dengan judul *implementasi model pembelajaran kooperatif di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru*. Yang menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru adalah *Baik Sekali* dengan angka persentase sebesar 86,1 %. Pernyataan tersebut dapat dilihat dengan standar yang ditetapkan bahwa perolehan angka 80% - 100 % *Baik Sekali*. Faktor pendukung implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru antara lain:
 - a. Hampir seluruh guru mengetahui tentang implementasi model pembelajaran kooperatif ini, sehingga memudahkan mereka dalam pengajaran
 - b. Rata-rata guru pernah mengikuti penataran tentang implementasi model pembelajaran kooperatif ini
 - c. Para guru selalu membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP)
 - d. Ketersediaan bahan diskusi dan kemampuan siswa

Walaupun demikian halnya masih ditemukan juga faktor-faktor penghambat implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru antara lain:

- a. Ada sebagian siswa yang tidak serius dalam mengerjakan tugas
 - b. Tugas kelompok pengerjaannya sering tertumpuk pada sebagian murid
 - c. Keterbatasan sarana seperti buku-buku pembelajaran
2. Sukma Puji Nuratna dalam penelitiannya, dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pembelajaran Fiqih Di Mts Modern Al-Azhary Islamic Boarding School Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Fiqih di kelas VIII B dan VII B MTs Modern Al-Azhary Ajibarang secara umum guru menggunakan empat tipe model

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terjadi kegiatan belajar dan mengajar.⁷ Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran*.⁸ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁹

⁷ Mardia Hayati, *Desain Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Para Guru* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2009), 14.

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 57.

⁹ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 104.

Mengajar pada umumnya merupakan usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan termasuk guru, alat pelajaran dan lainnya disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif di adopsi bahasa langsung *cooperate* dan *learn*. *Cooperate* diartikan bekerja sama sedangkan *learn* artinya belajar, jadi maksudnya adalah belajar bersama-sama dalam sebuah kelompok belajar. Munir mengatakan bahwa pembelajaran *kooperatif* adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas peserta didik bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Hamid Hasan seperti yang dikutip oleh Etin Solihatin dan Raharjo mengatakan pembelajaran kooperatif mengandung pengertian bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰ Kemudian Etin Solihatin dan Raharjo mengatakan *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua atau lebih dimana keberhasilan bekerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok tersebut.¹¹

Pembelajaran *kooperatif* menurut Sudirman diartikan sebagai lingkungan belajar di mana siswa bekerja sama dalam satu kelompok kecil yang memiliki

¹⁰ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning, Analisa Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 4.

¹¹ *Ibid*, 4.

kemampuan akademik yang berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Di dalam kelas *kooperatif*, siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa, dan setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah serta jenis kelamin yang berbeda.¹²

Pembelajaran *kooperatif* menurut Slavin dalam Etin Solihatin, beliau mengatakan bahwa pembelajaran *kooperatif* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa, dengan struktur yang heterogen. Jadi, yang dikatakan model pembelajaran *kooperatif* disini adalah model yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok.

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran *kooperatif* adalah belajar secara bersama- sama dalam sebuah kelompok belajar untuk mencapai tujuan belajar secara bersama-sama.

Metode pembelajaran seperti ini bisa mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa bisa saling membantu untuk mengatasi

¹² Sudirman, *Model Pembelajaran Kooperatif Tim Pengembangan Pembelajaran Kooperatif*, (Pekanbaru: UNRI, 2000), 8.

problema yang dihadapi, disamping itu juga akan timbul solidaritas yang tinggi karena ada tanggung jawab kepada kelompok.

Orang Indonesia sangat membanggakan sifat kerja sama atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, tapi belum banyak diterapkan dalam pendidikan. Kelompok merupakan konsep yang penting dalam kehidupan manusia, karena sepanjang hidupnya manusia tidak akan terlepas dari kelompoknya. Kelompok dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga mereka merasa memiliki dan merasa ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama.¹³ Model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik, prinsip-prinsip dan ciri-ciri yaitu:

- 1) Karakteristik model pembelajaran kooperatif
 - a) Pembelajaran secara tim
 - b) Didasarkan pada manajemen kooperatif
 - c) Kemauan untuk bekerja sama
 - d) Keterampilan bekerja sama
- 2) Prinsip -prinsip pembelajaran kooperatif
 - a) Prinsip ketergantungan positif

¹³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 257.

- b) Tanggung jawab perseorangan
- c) Interaksi tatap muka
- d) Partisipasi dan komunikasi

b. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif

- 1) Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif,
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.¹⁴

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran *kooperatif*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif/kerja sama yang harus diterapkan.

- a. Saling ketergantungan yang positif
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Tatap muka

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 208-209.

- d. Komunikasi antar anggota
- e. Evaluasi proses kelompok¹⁵

Ada beberapa keuntungan dari pembelajaran *kooperatif* ini yang dikemukakan oleh Van Sikle seperti yang dikutip oleh Etin Solihatin dan Raharjo yakni:

- a. Mendorong timbulnya tanggung jawab sosial dan individu
- b. Adanya sikap ketergantungan positif
- c. Mendorong kegairah belajar siswa
- d. Pengembangan dan ketercapaian kurikulum

Didalam model pembelajaran *kooperatif* yang diterapkan didalam proses pembelajaran, ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh seorang guru, karena konsep tersebut merupakan dasar-dasar konseptual dalam penggunaan pembelajaran *kooperatif*. Adapun konsep-konsep dasar tersebut menurut Stahl yang dikutip oleh Etin Solihatin dan Raharjo, meliputi sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas
- b. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar
- c. Ketergantungan yang bersifat positif
- d. Interaksi yang bersifat terbuka
- e. Tanggung jawab individu
- f. Kelompok bersifat heterogen

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 31.

- g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
- h. Tindak lanjut (flow up)
- i. Kepuasan yang belajar.¹⁶

Disamping konsep-konsep ini ada hal lain yang paling perlu diingat yakni dengan mengkondisikan siswa dengan baik sebelum pembelajaran secara pembelajaran kooperatif ini dimulai, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh sthal sebagaimana yang dikutip oleh Etin dan Raharjo yakni: “Pengembangan suasana yang kondusif bagi kelompok belajar, hubungan-hubungan yang bersifat interpersonal diantara sesama anggota harus ditumbuhkan oleh guru, sehingga kelompok belajar dapat belajar dan bekerja secara produktif, syarat pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah selaku pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar adalah mengkondisikan siswa untuk bekerja sama sebelum memulai pembelajaran kooperatif.”¹⁷

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif secara operasional yaitu:

- a. Merancang rencana program pembelajaran, pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran disamping itu guru menentukan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan dan dipelihara oleh siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Untuk memulai pembelajaran, guru harus menjelaskan tujuan dan sikap yang ingin dicapai dalam

¹⁶ *Ibid*, 6-9.

¹⁷ *Ibid*, 10.

- pembelajaran. Hal ini mutlak harus dilakukan oleh guru, karena dengan demikian siswa tahu dan memahami apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Dalam aplikasi pembelajaran di kelas guru merancang lembar observasi yang akan digunakan dalam mengobservasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
 - c. Dalam melaksanakan observasi terhadap kegiatan siswa guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individual maupun secara kelompok, baik mengenal hal materi maupun hal lain yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran.
 - d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil kerjanya, dan guru dalam hal ini bertindak sebagai moderator. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja setelah ditampilkan. Pada saat persentase berakhir, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada atau sikap atau perilaku menyimpang yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu juga guru memberikan penekanan terhadap nilai, sikap dan perilaku sosial yang dikembangkan dan dilatih kepada siswa.¹⁸

Kemudian Rusman dalam bukunya mengatakan tentang prosedur atau

¹⁸ *Ibid*, 10-12.

langkah-langkah pembelajaran *kooperatif* yakni;

- a. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- b. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
- d. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Pembelajaran berorientasi *model kooperatif* ini menekankan kepada keaktifan siswa, sebab dengan cara seperti ini dapat memicu timbulnya keaktifan dalam pembelajaran karena pada prinsipnya belajar adalah keaktifan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa “Dalam standar proses pendidikan, didesain untuk pembelajaran siswa. Artinya sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada keaktifan siswa.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁹ Agama Islam adalah kepercayaan kepada Allah Swt dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Menurut *Zakiyah Derajat*, sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahman Shaleh bahwa *Pendidikan Agama Islam* adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta dapat menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).²⁰

Ramayulis dalam bukunya bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.^{21,22}

Fungsi pendidikan Agama Islam di Sekolah adalah:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik

¹⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana, 2010), 133.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

²² *Ibid*, 22.

kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

- b. Penyaluran, yaitu untuk meyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- d. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya dengan ajaran Islam.
- f. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup dunia dan akhirat

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan

c. Ruang Lingkup Bahan Pelajaran Pendidikan Agama Islam

- a. Al-Quran

- b. Aqidah
- c. Syari'ah
- d. Akhlak
- e. Tarikh

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, akhlak, Al-Quran. Sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping empat unsur pokok di atas maka unsur pokok Syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

Pembinaan pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu Guru Agama perlu mendorong dan membantu kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami oleh peserta didiknya di dua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindakan dalam pembinaannya.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.²³

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat materi pelajaran yang diajarkan pada mata pelajaran agama Islam dengan tujuan agar peserta didik paham dengan pelajaran agama Islam yang diajarkan kepada mereka dengan harapan bisa merubah tingkah laku, tabi'at peserta didik agar menjadi manusia Islam seutuhnya.

3. Kurikulum 2013

Dalam hal ini Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan skill, themes, concepts, and topics baik dalam bentuk within singel disciplines, across several disciplines and within and across learners.²⁴

Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistik. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain. Inti dari Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang

²³ *Ibid*, 22-23.

²⁴ Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), 28.

tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik berat Kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan:

- a. Observasi
- b. Bertanya (wawancara)
- c. Bernalar, dan Mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Creswell mendefinisikannya sebagai pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata kata atau teks tersebut kemudian di analisis. Hasil analisis tersebut dapat berupa penggambaran atau deskripsi. Dari data-data itu peneliti membuat *interpretasi* untuk menangkap arti yang terdalam.²⁵

Jenis Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.²⁶

B. Kehadiran Peneliti

Metode penelitian kualitatif sangat menekankan proses dalam penelitiannya karena persepsi partisipan merupakan kunci utama. Persepsi ini sebenarnya terbentuk oleh lingkungannya. Situasi, kondisi, dan konteks setempat sangat berpengaruh pada pembentukan persepsi seseorang. Dan aspek yang lain dalam hal ini adalah bahasa yang digunakan oleh partisipan, karena bahasa yang sama dalam konteks yang

²⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cikarang: Grasindo, 2010), 7.

²⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

berbeda akan mempunyai makna yang berbeda. Karena itulah kehadiran peneliti dalam konteks penelitian sangatlah penting. Hanya dengan kehadiran secara langsung peneliti dapat menangkap arti yang sebenarnya.²⁷

Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrumen* dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberi data.²⁸ Oleh karena itu disini peneliti sebagai instrumen kunci dan pengumpul data, sedang instrumen yang lain sebagai penunjang, peneliti akan secara langsung ikut serta di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yang beralamat di Jl. Batoro Katong No.6b, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411. Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah ini dikarenakan, sekolah ini memiliki sejarah sebagai sekolah swasta yang melaksanakan kurikulum K.13 di kabupaten Ponorogo dan sering menggunakan metode pembelajaran kooperatif dalam memberi pelajaran terhadap murid-muridnya. Terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana dapat diperoleh.

²⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cikarang: Grasindo, 2010), 62.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2013), 11.

Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa sebagai sumber data yang utama atau sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain bias disebut sumber data sekunder.²⁹ Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data-data diskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil wawancara dan observasi kepada kepala siswa, guru, waka kurikulum dan kepala sekolah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dari guru yang di observasi sebagai responden dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada 3 orang guru pendidikan agama Islam tentang implementasi model pembelajaran kooperatif di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Teknik wawancara ini hanya satu kali pertemuan pada setiap guru yang akan di wawancara. Tehnik ini digunakan untuk melengkapi sebagian data penunjang oleh penulis.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. RemajaRasdaKarya, 2000), 157.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari data-data mengenai SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo seperti sejarah, visi dan misi, keadaan guru, kurikulum, sarana dan prasarana sekolah dan hal-hal lain yang perlu untuk melengkapi data dalam penelitian ini, datanya untuk mendapatkan jawaban tentang implementasi model pembelajaran kooperatif yang bersumber dari kepala tata usaha dan papan statistik SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan dapat diceritakan kepada orang lain.³⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi³¹ :

³⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 334.

³¹ Miles dan A Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), 20.

1. Reduksi data

Dalam konteks penelitian reduksi data adalah peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi oleh peneliti telah memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah peneliti menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraiann singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan di displaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode induktif yang penarikan kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*).³² Dalam penelitian kualitatif kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable, obyektif. Data

³² Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rasda Karya, 2000),171.

yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.³³

Derajat kepercayaan keabsahan data (*Kredibilitasdata*) dapat dilakukan dengan pengecekan teknik pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamat yang dimaksud adalah dengan cara menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (a) dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (b) dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 363.

2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (c) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan maupun tokoh agama.

Teknik Triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan

peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, dalam hal ini membandingkan bagaimana persepsi peneliti dan persepsi warga sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam hal pengimplementasian pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.³⁴

H. Tahapan Tahapan Penelitian

Tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan menjajagi dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika peneliti.
- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data yang meliputi: analisis setelah dan sesudah pengumpulan data.
- d. Tahapan penulisan laporan penelitian.³⁵

³⁴*Ibid*, 178.

³⁵*Ibid*, 127.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

SMA Muhammadiyah Ponorogo berdiri 01 Agustus 1963. Diantara nama pendiri SMA Muhammadiyah Ponorogo adalah : Bapak Muhadi Abdul Salam, Bapak Mahmud Sujuthi, Bapak Qomar Abdur Rojak, Bapak Slamet Syarif, dan Bapak Soemarsono. Lokasi SMA Muhammadiyah Ponorogo di atas lahan seluas 500 m² , tepatnya di Jalan Batoro Katong No. 1 Ponorogo. Di lokasi ini juga telah berdiri SD, SMP dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah, sehingga lokasi tersebut sering dinamakan sebagai Kompleks Perguruan Muhammadiyah.

Dalam perkembangannya, PGA Muhammadiyah direlokasi di Perguruan Muhammadiyah Jl. Thamrin Ponorogo. Di lokasi perguruan Muhammadiyah Jl. Batoro Katong ini juga telah dirintis MTs/MA atau Muallimin Muallimat dan Institute Agama Islam Muhammadiyah (IAIM). IAIM menjadi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan direlokasi ke Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo mulai tahun 1992. Sementara itu, MTs dan MA Muhammadiyah direlokasi ke Jl. Baru Kelurahan Kertosari Babadan mulai 01 Juli 2009.

Kepala SMA Muhammadiyah Ponorogo pertama dijabat oleh Bapak Soemarsono. Secara definitif melalui SK Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: E.2/215-S.K./1979. Pada awal berdirinya jumlah murid sebanyak 5 orang. Bapak Soemarsono memimpin SMA

Muhammadiyah 1 Ponorogo sejak 1 Agustus 1963 hingga 17 Januari 1997. SK Kepala Sekolah secara definitif Bapak Soemarsono yang kedua adalah Nomor 35/SK-MPK/1990.

Perkembangan sekolah dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan jumlah siswa. Jumlah siswa yang cukup banyak pernah dicapai pada tahun ajaran 1988-1989 sebanyak 1.092 siswa. Untuk meningkatkan pengelolaan, SMA Muhammadiyah Ponorogo aktif mengikuti proses akreditasi sekolah swasta tingkat SMA. Pada tahun 1984 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapatkan status DIAKUI dari 22 SMA Swasta yang ada di Ponorogo. Dengan status ini berarti SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bisa dan berhak melaksanakan ujian sendiri. Selanjutnya, pada tahun 1985 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengikuti akreditasi yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Depdikbud Jawa Timur dengan hasil DIAKUI. Wakasek pada masa kepemimpinan Bapak Soemarsono adalah Bapak Eddy Soejanto sebagai wakasek Kurikulum, bapak Suyono sebagai wakasek Kesiswaan, Ibu Soedjarwati sebagai wakasek Sarana prasarana, dan bapak Ngabdi ST sebagai wakasek Humas.

Status kelembagaan bagi sekolah swasta amatlah penting. Pada tahun 1994 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diakreditasi ulang oleh Kanwil Depdikbud dengan hasil DISAMAKAN. Prestasi tingkat nasional yang pernah ditorehkan oleh siswa adalah pada tahun 1990 meraih juara 1 lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja. Disamping itu, prestasi tingkat regional juga diraih, diantaranya Paskibraka Jatim tahun 1988, 1990, juara sepak bola, bola volley dan gerak jalan. Pada setiap event

yang diselenggarakan oleh pemerintah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo selalu aktif mengikutinya, baik kegiatan akademik maupun non akademik. Dan, yang lebih membanggakan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah memiliki Drumband pada tahun 1986. Pengembangan lokal dan laboratorium berlantai 2 serta pembelian tanah dilokasi desa Kertosari Kecamatan Babadan seluas 6000 m² telah menjadi penanda keseriusan warga SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mengemban amanah dari persyarikatan Muhammadiyah.

Perjuangan belum usai, dikarenakan usia yang cukup senja dan proses kaderisasi, bapak Soemarsono meletakkan jabatannya sebagai Kepala Sekolah. Selanjutnya, dilakukan pemilihan dan pergantian Kepala Sekolah oleh persyarikatan Muhammadiyah. Tepatnya tanggal 11 Januari 1997 telah diserahkan Jabatan Kepala SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dari Bapak Soemarsono, BA. kepada Ibu Soedjarwati, BA. dengan SK Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 414/SKS/III.A/2.b/1997.

Dalam rangka mengkonsolidasikan sekolah, ditunjuk pula Wakil Kepala Sekolah, diantaranya Urusan Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, Urusan Kesiswaan Bapak Sudiyono, Urusan Humas Bapak Aris Sudarly Yusuf dan Urusan Sarana Prasarana Bapak Suyono. Kepemimpinan Ibu Soedjarwati berjalan hingga 30 Oktober 1998.

Selanjutnya, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengalami pergantian Kepala Sekolah, tepatnya melalui SK Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo nomor

005/SK/III.A/2.b/1998 tentang Pengangkatan Pelaksana harian (PLH) SMU Muhammadiyah 1 Ponorogo atas nama Bapak Solekan, B.A. SK ini berlaku hingga 31 Juli 1999. SK PLT yang kedua dikeluarkan oleh Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo nomor 010/SK/III.A/2.b/2000 tentang Pengangkatan Pelaksana Tugas sebagai Kepala Sekolah hingga 31 Juli 2001 Bapak Solekan, BA. sebagai Kepala SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kepemimpinan Bapak Solekan berlangsung 1 Nopember 1998 – 31 Maret 2002. Pengembangan fisik mulai dikembangkan dengan penambahan sarana kelas 2 ruang berlantai 2. Dalam mengendalikan sekolah, Kepala Sekolah dibantu oleh Wakasek Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi Tn, Wakasek Humas Bapak Ismadi Bp, Wakasek Sarana Prasarana Bapak Suyono dan Wakasek Ismuba Bapak Aini. Untuk menjamin kelangsungan lembaga, SMA Muhammadiyah mengikuti akreditasi pada tahun 2000 dengan hasil status DISAMAKAN melalui SK Dirjen Dikdasmen, tepatnya tanggal 15 mei 2000.

Untuk proses kaderisasi dan menyesuaikan dengan qoidah pendidikan Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah menyelenggarakan pemilihan Kepala Sekolah. Bapak Drs. Suyono telah terpilih dan diberikan amanat oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Jawa Timur sebagai Kepala Sekolah dengan masa bakti 2002 – 2005 melalui SK Nomor 004/KEP/II.4/D/2002. Untuk mendampingi kepemimpinan Bapak Suyono, ditunjuk pula Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Sudjarwati, BA. Bidang Kesiswaan Bapak Ismadi,Tn, Bidang Sarana Bapak Ismadi,Bp, Bidang

Humas Bapak Aris Sudarly, dan bidang Ismuba bapak Aini. Perkembangan demi perkembangan telah dicapai pada masa kepemimpinan ini, diantaranya melakukan pembangunan sarana Laboratorium Fisika dan 2 buah ruang kelas baru dan lapangan Bola Basket. Prestasi kelembagaan yang terkait dengan status sekolah juga dicapai dengan predikat Terakreditasi.

Selanjutnya, untuk menertibkan aturan Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur bahwa periode kepemimpinan sekolah/ madrasah berlangsung 4 tahun, maka diselenggarakan pemilihan Kepala Sekolah pada periode 2005-2009. Bapak Drs. Suyono terpilih kembali untuk memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masa jabatan yang kedua, yakni melalui SK Nomor 046/KEP/II.4/D/2005. Pada kepemimpinan yang kedua, Bapak Drs. Suyono menunjuk Wakil Kepala Sekolah sebagai mitranya dalam mengembangkan sekolah, Wakasek Kurikulum Bapak Mulyani, S.Pd.M.Hum, Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi,SPd., Wakasek Humas Bapak Tafakurrohman, S.Ag. Wakasek Sarana Bapak Drs. Ismadi, dan Wakasek Ismuba Bapak Aini, S.Ag. Prestasi membanggakan yang bisa dicatat pada masa ini adalah dimilikinya kembali Marching Band sebagai media syiar kepada masyarakat. Di samping itu, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masuk dalam gerbong Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) atau Sekolah Standar Nasional (SSN). Namun, dipertengahan kepemimpinan, Bapak Drs. Suyono telah meninggal dunia karena sakit. Untuk mengisi kekosongan dan melanjutkan kepemimpinan ditunjuk Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum sebagai Kepala Sekolah melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim nomor 502/KEP/II.4/D/2008 tanggal 24 Maret

2008. Masa kepemimpinan Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum berlangsung hingga 30 Oktober 2009. Wakasek pada masa ini adalah Wakasek Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, S.Pd., Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi, S.Pd., Wakasek Humas Bapak Tafakurrohman, S.Ag. Wakasek Sarana Bapak Drs. Ismadi, dan Wakasek Ismuba Bapak Aini, S.Ag.

Selanjutnya, untuk menata kepemimpinan, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menyelenggarakan pemilihan Kepala Sekolah dan terpilih Bapak Mulyani, S.Pd.M.Hum memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo periode 2009-2013 melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim Nomor 110/KEP/II.0/D/2009. Beberapa prestasi kelembagaan diraih, diantaranya; (1) sebagai Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSBI) 2009-2013, (2) sebagai Sekolah Unggul Muhammadiyah Jawa Timur peringkat 1, dan (3) mendapatkan Sertifikat SMM ISO 9001:2008. Di samping itu, telah dilakukan revitalisasi pembangunan infrastruktur, (1) sebanyak 25 lokal lantai 2, (2) 1 masjid ukuran 15x15m dengan nama masjid AL-Kahfi, dan (3) dibukanya gerbang timur sebagai akses utama pintu masuk SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Wakasek pada masa ini adalah Ibu Sudjarwati, S.Pd. sebagai Wakasek Kurikulum, Bapak Drs. Bambang Suprijadi, M.Pd. sebagai Wakasek Kesiswaan, dan Wakasek Sarana Bapak Muh. Kholil, M.Pd.I. Pada masa kepemimpinan ini juga telah disusun master plan pembangunan gedung lantai 4. Disamping itu, peningkatan sumber daya manusia (guru) terus ditingkatkan melalui pengiriman studi lanjut Strata Dua sebanyak 15 orang di PTN dan PTS Terkemuka.

Untuk menertibkan qoidah persyarikatan, dilakukan seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah periode 2013/2017. Hasil dari seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah adalah Dr. Mulyani, S.Pd.M, Hum ditetapkan kembali melalui SK Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Nomor 735/KEP/II.0/D/2013 tanggal 08 Nopember 2013. Sementara itu, proses pengisian jabatan wakil kepala sekolah juga dilakukan proses seleksi, dan ditetapkan melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim Nomor Tanggal.... Sebagai berikut: (1) Wakasek Kurikulum Ibu Sudjarwati, S.Pd., (2) Wakasek Kesiswaan Bapak drh. Moch. Sachrur Rochman, (3) Wakasek Humas dan SDM bapak Drs. Bambang Suprijadi, M.Pd., (4) Wakasek Sarana Prasarana dan Ismu bapak Moh. Kholil, M.Pd.I.

Periode Kepemimpinan Bapak Dr. Mulyani, S.Pd, M.Hum. berakhir pada tanggal 8 Februari 2016. Selanjutnya dilakukan dalam rangka untuk melakukan Pergantian Kepala sekolah untuk Periode 2016-2020, maka dilakukan dilakukan seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah periode 2016 -2020. Dari hasil Proses Seleksi yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo dan diusulkan ke Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, maka terpilih Muh. Kholil, M.Pd.I sebagai Kepala Sekolah yang baru berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Nomor : 76/KEP/II.0/D/2016. Beberapa prestasi kelembagaan yang bisa dicatat adalah (1) sebagai Sekolah pelaksana Kurikulum 2013, (2) sebagai sekolah Adiwiyata 2014, dan (3) sebagai Sekolah Unggul Muhammadiyah Jawa Timur peringkat 2.

2. Letak Geografis SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dari hasil penelitian, bahwa lokasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki lokasi sangat strategis karena berada di daerah perkotaan yaitu di JL. Batoro Katong 6 B Ponorogo yaitu:

- a. Sebelah barat 10 m dari SD Muhammadiyah 1 Ponorogo
- b. Sebelah timur bertepatan dengan Stadion Batoro Katong
- c. Sebelah selatan bertepatan dengan pusat perbelanjaan Okaz dan Jalan baru
- d. Sebelah utara bertepatan bundaran Luwes.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

a. Visi

Terwujudnya Sekolah Islam yang Unggul, Berkemajuan dan Berbudaya Lingkungan.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Layanan Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam.
- 2) Meningkatkan Pembelajaran yang unggul melalui metode Yang inovatif, interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik.
- 3) Menanamkan nilai berkemajuan melalui budaya hidup bersih dan Pelestarian Lingkungan.
- 4) Memaksimalkan Sumber Daya Sekolah melalui berbagai kegiatan untuk mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan Lingkungan.

c. Tujuan

- 1) Mewujudkan Lulusan (Peserta Didik yang unggul di bidang Agama Islam).
- 2) Mewujudkan guru dan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Menciptakan budaya bersih, peduli dan cinta Lingkungan.
- 4) Menjadikan sekolah menjadi Taman Belajar.

4. Struktur Organisasi

- 1) Kepala Sekolah : Muh. Kholil, M.Pd.I
- 2) Wakasek Kurikulum : drh. Moch.Sachrur Rochman
- 3) Wakasek Kesiswaan : Ismadi,M.Pd.
- 4) Wakasek Humas & SDM : Yayuk Kristanti,S.Pd
- 5) Wakasek Sarana & Prasarana : Anik Yulaika,M.Pd
- 6) Biro Administrasi Umum : Suprajitno
- 7) Biro Administrasi Keuangan : Agung Tribowo, SE

5. Keadaan guru-guru di SMA Muhammadiyah 1Ponorogo

Adapun ustadz-ustadzah pembimbing di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini berjumlah 52 orang dengan latar belakang pendidikan yang cukup memadai. Di antaranya dari kalangan dosen, dan guru. Para guru yang dipilih harus sesuai

dengan standar mutu guru yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya lihat dalam lampiran.³⁶

6. Keadaan Santri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dalam setiap bulan data seluruh peserta didik bisa berubah. Itu dikarenakan ada yang masuk mendaftar dan ada juga sebagian yang keluar. Secara keseluruhan jumlah siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berjumlah 675 siswa. Yang terdiri dari kelas X IPA yang berjumlah 113 siswa, kelas X IPS sejumlah 81 siswa, kelas XI IPA sejumlah 149 siswa, kelas XI IPS sejumlah 73 siswa, kelas XII IPA sejumlah 174 siswa, dan kelas XII IPS sejumlah 85 siswa.

7. Sarana Prasarana

Dalam penyelenggaraan proses pendidikan yaitu pembelajaran sarana prasarana memiliki peran penting dalam membantu berlangsungnya proses pembelajaran. Sarana dan prasarana tersebut mulai dari bangunan fisik atau gedung yang meliputi ruang kelas, kantor, bangku sekolah, alat-alat pendukung pembelajaran, sumber-sumber belajar dan sebagainya. Adapun sarana prasarana yang dimiliki lembaga SMA Muhammadiyah ini antara lain, 1 ruang Kepala Sekolah, 2 ruang administrasi/tata usaha, 23 ruang kelas, 1 ruang lab komputer, 1 ruang lab bahasa, 1 ruang lab multimedia.³⁷

B. Deskripsi Data Khusus

³⁶ Lihat lampiran transkrip dokumen:05/D/12-5/2018

³⁷ Lihat lampiran transkrip dokumen:07/D/12-5/2018

1. Implementasi Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

1. Latar Belakang

Yang melatarbelakangi penggunaan tipe Jigsaw ini adalah sebagai pengalih perhatian agar anak tidak bosan. Jadi mulai menit awal murid sudah aktif maka akan membuat semangat belajarnya bertambah karena anak aktif tidak hanya mendengar materi. Karena anak aktif mencari materinya anak bisa fokus terhadap pelajaran yang sedang disampaikan terutama mata pelajaran PAI. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anton Mukminin M. Pd. I yang menyatakan bahwa:

Akan saya jawab sejauh apa yang saya ketahui mas ya? Jadi pembelajaran yang sampean sebutkan tadi pengalaman saya ketika mendengarkan materi atau kondisi batinnya ini tidak tenang kita butuh moving salah satu movingnya ini ya dengan apa namanya ya jigsaw tadi sehingga pertama sebelum jigsaw itu ada kuis diberi tugas untuk mencermati materinya kemudian nanti keliling menerangkan ke masing masing kelompok kemudian. Mengajari anak untuk mencari dengan menemukan apa yang dituju oleh kuis itu sendiri, jadi tidak hanya mendengar terus penjelasan guru tapi mencarinya juga. Kalau anak ini di suruh mendengar terus nanti akan mengalami bosan. Oke pada menit pertama sampai menit ke lima belas masih fokus dan sanggup menjelaskan tapi menit dua puluh dan seterusnya pikirannya sudah hilang ke hal lain-lain.³⁸

Yang melatar belakangi berikutnya yaitu apabila anak-anak itu lebih paham atau lebih jelas ketika dijelaskan oleh temannya atau ketika sedang berdiskusi. Siswa akan lebih bosan ketika hanya mendengarkan sendiri dan akan lebih nyaman ketika berkelompok dikarenakan ada sesi seringnya

³⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/12-04/2108

didalam berkelompok tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Marsita Eka Yuliani,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Ya jadi kalau biasanya anak-anak itu lebih paham atau lebih jelas ketika dijelaskan oleh temannya atau ketika sedang berdiskusi dan semangatnya juga berbeda ketika mereka belajar sendiri itu mereka cepet bosan tetpi ketika mereka diajarkan untuk berkelompok mereka lebih apa ya mungkin karena berkelompok dan ngobrol ada sharingnya juga mereka lebih nyaman dan lebih langsung mengena seperti itu yang saya amati.³⁹

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SMA muhammadiyah 1 Ponorogo dilakukan karena dilatarbelakangi banyak siswa yang kurang cepat memahami pelajaran. Karena dengan menggunakan metode pembelajaran ini bisa membantu mereka murid-murid yang lemah dalam menerima pelajaran PAI. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Fahrur Roji,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Baik menanggapi pertanyaan mas jadi pembelajaran kooperatif berangkatnya karena disana melihat kondisi para peserta didik semua dari kalangan peserta didik itu sendiri tidak memiliki daya fikiran yang sama artinya disana ada yang mempunyai IQ yang cerdas, ada yang punya IQ yang mungkin setengah, dan bahkan ada dibawah banget makannya dengan adanya kegiatan pembelajaran kooperatif itu saya nilai dapat membantu para mereka siswa yang kurang bisa cepet nyantol memahami materi itu, sedikit terbantu karena kalau monoton dari guru sendiri saya rasa setelah saya cermati kok memang apa ya ada baiknya gitukan dengan pembelajaran kooperatif itu sendiri.⁴⁰

2. Pengertian Metode Pembelajaran Koopertif Tipe Jigsaw

Pengertian metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan mampu mengajarkan

³⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-04/2018

⁴⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/02-05/2018

materi tersebut kepada kelompok lainnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anton Mukminin M. Pd. I & Marsita Eka Yuliani, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Kalau jigsaw ini pernah kita pakai pada pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) pernah digunakan dalam materi Al-Qur'an semisal pada surat Al-kafirun. Itu dikasihkan di bab pertama terkait dengan toleransi, maka kita mengkaji ayat dulu mencari tajwidnya dulu, terus kemudian hukum bacaannya bagaimana, nanti kan biasanya pakai sepidolkan, di lempar kemudian yang terkena menyebutkan bacaan tajwidnya, sehingga yang terkena itu melemparkan ke yang lain. Ketika yang dilempar berikutnya tidak bisa menemukan jawabannya maka biasanya bukan punishment yang kita kasihkan tapi mukhasabahngya mereka disuruh istigfar, dan melemparkan kembali ke teman-temannya. Hal ini mendukung anak-anak agar tidak diem dan mempersiapkan jawabannya. Suasana kelas juga sangat hidup.⁴¹ Kalau jigsaw itu kan biasanya satu kelompok disuruh mendiskusikan bab A, kelompok ke dua bab B, dan seterusnya ini nanti perwakilan dari kelompok A dan kelompok B akan ditukar untuk menyampaikan informasi jadi mereka itu menjadi agen yang menyampaikan informasi kepada kelompok yang lainnya.⁴²

3. Tujuan

Untuk memaksimalkan hasil pembelajaran dan guru sebagai fasilitator harus menjadi pembuat keputusan dan pemberi kesimpulan di akhir sebagai penguatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anton Mukminin M. Pd. I yang menyatakan bahwa:

Menurut saya ya? Kalau melihat pengalaman dikelas ketika anak anak diberi kesempatan untuk materinya sendiri, mereka ini memahaminya itu lebih detail sehingga ketika menyampaikan pertanyaan itu sesuai dengan apa yang mereka fahami maka tugas guru sebagai fasilitator itu penting, tidak hanya transfer of knowladge saja anak diem

⁴¹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/12-04/2108

⁴² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-04/2018

lalu di ceramai itu tidak. Sehingga diberi kesempatan mencari kebenaran kemudian bertanya. Jadi lebih maksimal hasil pembelajarannya.⁴³

Sebenarnya untuk tujuannya kooperatif ini untuk lebih menitikberatkan pembentukan kepribadian. Sehingga kedepannya dapat bergaul dalam masyarakat dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat secara gotong royong. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Marsita Eka Yuliani,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Sebenarnya untuk tujuannya kooperatif ini untuk lebih menitikberatkan pembentukan kepribadian. Jadi nanti kedepannya kita harapkan ketika mereka bermasyarakat mereka itu bisa menyelesaikan sesuatu dengan berkelompok, jadi tidak terbiasa dengan sendiri atau individual.⁴⁴

Tujuannya untuk membantu siswa dalam menerima materi mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Dikarenakan jika tidak terbantu bisa membuat teman sekelasnya akan ketinggalan pelajaran atau bab dalam yang minggu itu sedang di ajarkan. Karena bukan hanya usaha dari guru saja apabila menggunakan metode pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Fahrur Roji,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik yang kurang mampu ibarat komputer wes opo ya wis jaman bien lah ininya (memegang kepala) kan ndak segera nyangkut tapi kalau komputer yang

⁴³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/12-04/2108

⁴⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-04/2018

sekarang kan sudah segera nyangkut zet-zet gitu pemahamannya kita lihat dengan tujuan itu tadi.⁴⁵

8. Metode Pembelajaran Jigsaw

Yang saya gunakan itu lebih ke jigsaw, kalau GI pernah tapi kalau untuk menyelesaikan permasalahan itu hanya dalam soal saja. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Marsita Eka Yuliani,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Kalau yang saya gunakan itu lebih ke jigsaw, kalau GI pernah tapi kalau untuk menyelesaikan permasalahan itu hanya dalam soal saja. Jadi misalnya UTS atau UAS saya bikin soal cerita nanti anak-anak yang menyimpulkan oh itu kira-kira yang mana.⁴⁶

9. Kendala Atau Kesulitan

Kendala pasti ada yang paling sering yaitu dengan metode yang lebih cenderung berkelompok maka suara juga akan bersautan dan ramai itu tidak bisa di hindari. Ada lagi biasanya sudah kondusif tetapi materi pembicaraannya melenceng ke bukan materi yang seharusnya. Mungkin juga ada baiknya seperti mereka berani mengutarakan pendapat, bersosial, bermasyarakat walaupun hanya di lingkup kelas dan sekolah. Jadi apa bila ramai atau berisik akibat metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran PAI ini justru bagus tapi harus sesuai dengan tema yang sedang di bahas. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Marsita Eka Yuliani,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

⁴⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/02-05/2018

⁴⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-04/2018

Kalau kendala pasti ada, biasanya anak-anak ya berisik, kalau tidak begitu biasanya yang diobrolkan bukan materi, kalau tidak diawasi malah ngalor ngidul atau rame, tapi kalau untuk kelebihannya menjadikan mereka terbiasa berbicara di depan temennya menjelaskan didepan temannya secara tidak langsung dia paham duluan. Kekurangannya ramai, tapi kalau ramainya produktif saya tidak papa, biar tidak mengantuk.⁴⁷

10. Penilaian

Untuk masalah penilaian yang harus di lakukan adalah melakukan observasi beberapa hal berikut ini:

- 1) Keaktifan dalam proses diskusi
- 2) Bagaimana hasil presentasinya
- 3) Peper tes atau ujian tulis

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anton Mukminin M. Pd. I yang menyatakan bahwa:

Kalau untuk penilaian pertama observasi dulu keaktifannya dalam proses diskusinya bagaimana, bagaimana hasil persentasinya bagaimana adakah yang bertanya ataukah diem diem adem saja. Berikutnya menggunakan paper tes. Berarti menggunakan tiga aspek penilaian. Observasi, keadaan ketika diskusi dan peper tes, dan presentasi.⁴⁸

Di Pembelajaran kooperatif ini ada bebrapa penilaian

- 1) Dari guru ada penilaian atau dari personality guru tersebut.
- 2) Penilaian dari teman biasanya menggunakan angket.
- 3) Unjian tulis

⁴⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-04/2018

⁴⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/12-04/2108

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Marsita Eka Yuliani, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Penilaian itu kan ada penilaian dari guru atau pribadi, ada penilaian dari teman biasanya saya memberikan angket ke mereka setelah itu saya berikan angket tapi ini biasanya namanya no name, tidak dikasih nama cuman saya minta dikasih nama kelompok berapa, misalnya kelompok satu nanti kamu nilai teman kamu, jadi murid sendiri yang menilai temannya. Kalau ujian tulis itu meliputi ulangan UTS, dan UAS.⁴⁹

Cara melakukan penilaian:

1) Melemparkan kepada anak yang IQ nya ada di bawah rata-rata temannya.

Apabila dia bisa menjawab maka teman-temannya sudah pasti bisa.

2) Evaluasi atau ulangan harian.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Fahrur Roji, S. Pd. I yang menyatakan bahwa:

Ya begini itu nilai penilaian? Nah begini akhirnya setelah selesai pembelajaran melemparkan beberapa pertanyaan kepada mereka dari tema tadi yang dibahas nanti saya itu menunjuknya siswa yang menurut saya siswa ini daya IQ nya menengah kebawah. Kok dia mampu menjawab berarti saya rasa dia sudah berhasil. Yang kedua dengan evaluasi atau ulangan harian, dengan kita menggunakan ulangan harian kok nilai hasil ulangannya itu bagus berarti berhasil. Pertama tadi pertanyaan secara langsung setelah materi itu yang kedua kita adakan evaluasi ulangan harian ketika kok nilainya itu baik ya berarti sudah berhasil. Menurut saya yang saya lakukan seperti itu.⁵⁰

2. Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Gi (Group Investigation) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

⁴⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-04/2018

⁵⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/02-05/2018

1. Latar Belakang

Yang melatarbelakangi penggunaan tipe GI ini adalah sebagai pengalih perhatian agar anak tidak bosan. Jadi mulai menit awal murid sudah aktif maka akan membuat semangat belajarnya bertambah karena anak aktif tidak hanya mendengar materi. Karena anak aktif mencari materinya anak bisa fokus terhadap pelajaran yang sedang disampaikan terutama mata pelajaran PAI. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anton Mukminin M. Pd. I yang menyatakan bahwa:

Akan saya jawab sejauh apa yang saya ketahui mas ya? Jadi pembelajaran yang sampean sebutkan tadi pengalaman saya ketika mendengarkan materi atau kondisi batinnya ini tidak tenang kita butuh moving salah satu movingnya ini ya dengan apa namanya ya jigsaw tadi sehingga pertama sebelum jigsaw itu ada kuis diberi tugas untuk mencermati materinya kemudian nanti keliling menerangkan ke masing masing kelompok kemudian. Mengajari anak untuk mencari dengan menemukan apa yang dituju oleh kuis itu sendiri, jadi tidak hanya mendengar terus penjelasan guru tapi mencarinya juga. Kalau anak ini di suruh mendengar terus nanti akan mengalami bosan. Oke pada menit pertama sampai menit ke lima belas masih fokus dan sanggup menjelaskan tapi menit dua puluh dan seterusnya pikirannya sudah hilang ke hal lain-lain.⁵¹

Yang melatar belakangi berikutnya yaitu apabila anak-anak itu lebih paham atau lebih jelas ketika dijelaskan oleh temannya atau ketika sedang berdiskusi. Siswa akan lebih bosan ketika hanya mendengarkan sendiri dan akan lebih nyaman ketika berkelompok dikarenakan ada sesi seringnya didalam berkelompok tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Marsita Eka Yuliani,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

⁵¹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/12-04/2108

Ya jadi kalau biasanya anak-anak itu lebih paham atau lebih jelas ketika dijelaskan oleh temannya atau ketika sedang berdiskusi dan semangatnya juga berbeda ketika mereka belajar sendiri itu mereka cepet bosan tetpi ketika mereka diajarkan untuk berkelompok mereka lebih apa ya mungkin karena berkelompok dan ngobrol ada sharingnya juga mereka lebih nyaman dan lebih langsung mengena seperti itu yang saya amati.⁵²

Pembelajaran kooperatif tipe GI di SMA muhammadiyah 1 Ponorogo dilakukan karena dilatarbelakangi banyak siswa yang kurang cepat memahami pelajaran. Karena dengan menggunakan metode pembelajaran ini bisa membantu mereka murid-murid yang lemah dalam menerima pelajaran PAI. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Fahrur Roji,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Baik menanggapi pertanyaan mas jadi pembelajaran kooperatif berangkatnya karena disana melihat kondisi para peserta didik semua dari kalangan peserta didik itu sendiri tidak memiliki daya fikiran yang sama artinya disana ada yang mempunyai IQ yang cerdas, ada yang punya IQ yang mungkin setengah, dan bahkan ada dibawah banget makannya dengan adanya kegiatan pembelajaran kooperatif itu saya nilai dapat membantu para mereka siswa yang kurang bisa cepet nyantol memahami materi itu, sedikit terbantu karena kalau monoton dari guru sendiri saya rasa setelah saya cermati kok memang apa ya ada baiknya gitukan dengan pembelajaran kooperatif itu sendiri.⁵³

2. Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation)

Pengertian metode pembelajaran tipe GI (Group Investigation) adalah Antara guru dan murid ada imbal balik, jika di ibaratkan umpan maka setelah

⁵² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-04/2018

⁵³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/02-05/2018

umpan di lempar maka akan dapat ikan yang di inginkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anton Mukminin M. Pd. I yang menyatakan bahwa:

Antara guru dan murid ada imbal balik, jika di ibaratkan umpan maka setelah umpan di lempar maka akan dapat ikan yang di inginkan. Dan anak tersebut bisa kembali melemparkan ide idenya. Dalam kelas itu hidup tidak hanya mati, apa lagi disini sekarang ada cctv nya. Full semua kelas itu ada cctv nya. Jadi sehingga anak ini diem nanti cctv itu kadang oleh bapak kepala sekolah itu ditunjukkan pada anak-anak ini lo kelasmu ini. Jadi adanya cctv itu juga mengetahui ini lo yang selalu aktif dikelasnya.⁵⁴

Pengertian metode pembelajaran tipe GI (Group Investigation) adalah suatu permasalahan nanti kita berikan ke siswa lalu siswa memberikan pemecahan masalah itu. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Marsita Eka Yuliani,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Group Investigation itu lebih untuk misalnya ada suatu permasalahan nanti kita berikan ke siswa lalu siswa memberikan pemecahan masalah itu. Contoh misalnya seperti sekarang ini banyak yang bilang rokok itu halal nopo haram seperti itu mereka saya minta untuk menyelidiki hal itu kemudian dasarnya apa mereka bisa bilang halal dan mengapa mereka bisa bilang halal itu nanti bisa dikembangkan sebenarnya. Mungkin ditambah dengan metode debat karena itu saling berkaitan (Active Debat).⁵⁵

3. Tujuan

Untuk memaksimalkan hasil pembelajaran dan guru sebagai fasilitator harus menjadi pembuat keputusan dan pemberi kesimpulan di akhir sebagai penguatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anton Mukminin M. Pd. I yang menyatakan bahwa:

⁵⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/12-04/2108

⁵⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-04/2018

Menurut saya ya? Kalau melihat pengalaman dikelas ketika anak anak diberi kesempatan untuk materinya sendiri, mereka ini memahaminya itu lebih detail sehingga ketika menyampaikan pertanyaan itu sesuai dengan apa yang mereka fahami maka tugas guru sebagai fasilitator itu penting, tidak hanya transfer of knowledge saja anak diem lalu di ceramai itu tidak. Sehingga diberi kesempatan mencari kebenaran kemudian bertanya. Jadi lebih maksimal hasil pembelajarannya.⁵⁶

Sebenarnya untuk tujuannya kooperatif ini untuk lebih menitikberatkan pembentukan kepribadian. Sehingga kedepannya dapat bergaul dalam masyarakat dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat secara gotong royong. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Marsita Eka Yuliani,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Sebenarnya untuk tujuannya kooperatif ini untuk lebih menitikberatkan pembentukan kepribadian. Jadi nanti kedepannya kita harapkan ketika mereka bermasyarakat mereka itu bisa menyelesaikan sesuatu dengan berkelompok, jadi tidak terbiasa dengan sendiri atau individual.⁵⁷

Tujuannya untuk membantu siswa dalam menerima materi mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Dikarenakan jika tidak terbantu bisa membuat teman sekelasnya akan ketinggalan pelajaran atau bab dalam yang minggu itu sedang di ajarkan. Karena bukan hanya usaha dari guru saja apabila menggunakan metode pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Fahrur Roji,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

⁵⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/12-04/2108

⁵⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-04/2018

Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik yang kurang mampu ibarat komputer wes opo ya wis jaman bien lah ininya (memegang kepala) kan ndak segera nyangkut tapi kalau komputer yang sekarang kan sudah segera nyangkut zet-zet gitu pemahamannya kita lihat dengan tujuan itu tadi.⁵⁸

4. Metode Pembelajaran Kooperatif

Saya lebih cenderung ke kooperatif tipe GI (Group Investigation), sehingga temen-temen ketika dikelompokkan biasanya satu sampai maksimal lima karena disini rata-rata kelas itu maksimal tiga puluh sama tiga puluh tiga. Sehingga dalam waktu pembelajaran dua jam kita menyelesaikan materi. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anton Mukminin M. Pd. I yang menyatakan bahwa:

Kalau saya lebih cenderung ke kooperatif tipe GI (Group Investigation), sehingga temen-temen ketika dikelompokkan biasanya satu sampai maksimal lima karena disini rata-rata kelas itu maksimal tiga puluh sama tiga puluh tiga. Sehingga dalam waktu pembelajaran dua jam kita bagi menjadi masing-masing kelompok itu lima. Diberi materi pokok kemudian disuruh mencari sumber-sumbernya baik dengan internet ataupun buku-buku yang diperpus kemudian disimpulkan menjadi sebuah Ppt (Power Point). Lalu di persentasikan di depan kelas. Ini lebih mengena di diri anak-anak itu sendiri.⁵⁹

Yang saya gunakan itu lebih ke jigsaw, kalau GI pernah tapi kalau untuk menyelesaikan permasalahan itu hanya dalam soal saja. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Marsita Eka Yuliani, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Kalau yang saya gunakan itu lebih ke jigsaw, kalau GI pernah tapi kalau untuk menyelesaikan permasalahan itu hanya dalam soal

⁵⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/02-05/2018

⁵⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/12-04/2108

saja. Jadi misalnya UTS atau UAS saya bikin soal cerita nanti anak-anak yang menyimpulkan oh itu kira-kira yang mana.⁶⁰

Saya lebih cenderung memakai yang metode kooperatif learning tipe GI (Group Investigation). Karena menurut saya lebih ringkas dalam penyampaian dan pengaplikasian. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Fahrur Roji, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Mungkin dari pertanyaan mas yang ini saya lebih cenderung memakai yang GI. Jadi ketika saya masuk saya menyampaikan kepada peserta didik bahwa yang mau kita pelajari hari ini bab ini maka mereka langsung bukak buku langsung saya arahkan untuk apa namanya masuk kedalam apa namanya metode kooperatif tipe GI ini.⁶¹

5. Kendala Atau Kesulitan

Jika kesulitan hampir tidak ada, kesulitan itu datang biasanya dikarenakan faktor-faktor lain. Seperti anak kurang belajar ketika memasuki materi alhasil anak tersebut ketika proses pembelajaran menggunakan metode kooperatif Tipe GI pada mata pelajaran PAI hanya terdiam. Dan masih banyak faktor lainnya yang membuat anak tidak fokus dalam pembelajaran. Penggunaan gaya jeda juga bagus yaitu dengan memberitaukan pelajaran mana di hari esok yang akan di ajarkan dan menyuruh anak mempersiapkannya. Ataupun membuat tugas untuknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anton Mukminin M. Pd. I yang menyatakan bahwa:

Kalau kesulitan Insyaallah endak, cuman anak kadang-kadang ketika tidak biasa berdiskusi kebanyakan anak ini hanya diam, not respon, kenapa? Karena satu, kemungkinan anak yang bersangkutan

⁶⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-04/2018

⁶¹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/02-05/2018

malamnya tidak membuka materi terlebih dahulu, atau tipe anaknya pendiam. Maka dalam Menggunakan GI (Group Investigation) ini saya menggunakan gaya jeda, jadi ketika ingin menyampaikan materi hari ini di akhir saya mengajar saya sudah memberikan tugas untuk mencari materi yang akan datang. Sehingga di hari yang akan datang siswa sudah mempunyai konsep apa yang mau di ajarkan.⁶²

Kendala pasti ada yang paling sering yaitu dengan metode yang lebih cenderung berkelompok maka suara juga akan bersautan dan ramai itu tidak bisa di hindari. Ada lagi biasanya sudah kondusif tetapi materi pembicaraannya melenceng ke bukan materi yang seharusnya. Mungkin juga ada baiknya seperti mereka berani mengutarakan pendapat, bersosial, bermasyarakat walaupun hanya di lingkup kelas dan sekolah. Jadi apa bila ramai atau berisik akibat metode pembelajaran kooperatif tipe GI pada mata pelajaran PAI ini justru bagus tapi harus sesuai dengan tema yang sedang di bahas. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Marsita Eka Yuliani,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Kalau kendala pasti ada, biasanya anak-anak ya berisik, kalau tidak begitu biasanya yang diobrolkan bukan materi, kalau tidak diawasi malah ngalor ngidul atau rame, tapi kalau untuk kelebihannya menjadikan mereka terbiasa berbicara di depan temennya menjelaskan didepan temannya secara tidak langsung dia paham duluan. Kekurangannya ramai, tapi kalau ramainya produktif saya tidak papa, biar tidak mengantuk.⁶³

Menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe GI ini tidak ada kesulitan. Tetapi dalam proses pembelajarannya harus tetap diberi tugas dan

⁶² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/12-04/2108

⁶³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-04/2018

mengusahakan anak sebaik mungkin untuk aktif. Disini tugas guru sebagai fasilitator sangat diperlukan. Guru disini tidak diperkenankan untuk sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti bermain HP atau smartphonnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Fahrur Roji,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Kesulitan menggunakan metode ini kalau menurut saya tidak ada kesulitan, tapi bagaimanapun menurut saya tetap peserta didik diberikan tugas untuk menggunakan metode GI ini harus tetap dibawah pantauan guru. Artinya meskipun mereka sudah belajar sendiri, dengan metode itu anak sudah mencari referensi sendiri, membuka referensi sendiri, guru tidak bisa berdiam diri dan maaf bermain dengan kesibukan dia sendiri. Kalau tetap dibawah pantauan guru metode ini tidak ada kesulitan menurut saya. Perjalanan mereka tetap kita pandu.⁶⁴

6. Penilaian

Untuk masalah penilaian yang harus dilakukan adalah melakukan observasi beberapa hal berikut ini:

- 1) Keaktifan dalam proses diskusi
- 2) Bagaimana hasil presentasinya
- 3) Peper tes atau ujian tulis

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anton Mukminin M. Pd. I yang menyatakan bahwa:

Kalau untuk penilaian pertama observasi dulu keaktifannya dalam proses diskusinya bagaimana, bagaimana hasil persentasinya bagaimana adakah yang bertanya atukah diem diem adem saja.

⁶⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/02-05/2018

Berikutnya menggunakan paper tes. Berarti menggunakan tiga aspek penilaian. Observasi, keadaan ketika diskusi dan peper tes, dan presentasi.⁶⁵

Di Pembelajaran kooperatif ini ada beberapa penilaian

- 1) Dari guru ada penilaian atau dari personality guru tersebut.
- 2) Penilaian dari teman biasanya menggunakan angket.
- 3) Unjian tulis

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Marsita Eka Yuliani,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Penilaian itu kan ada penilaian dari guru atau pribadi, ada penilaian dari teman biasanya saya memberikan angket ke mereka setelah itu saya berikan angket tapi ini biasanya namanya no name, tidak dikasih nama cuman saya minta dikasih nama kelompok berapa, misalnya kelompok satu nanti kamu nilai teman kamu, jadi murid sendiri yang menilai temannya. Kalau ujian tulis itu meliputi ulangan UTS, dan UAS.⁶⁶

Cara melakukan penilaian:

- 1) melemparkan kepada anak yang IQ nya ada di bawah rata- rata temannya.
Apabila dia bisa menjawab maka teman-temannya sudah pasti bisa.
- 2) Evaluasi atau ulangan harian.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Fahrur Roji, S. Pd. I yang menyatakan bahwa:

⁶⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/12-04/2108

⁶⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-04/2018

Ya begini itu nilai penilaian? Nah begini akhirnya setelah selesai pembelajaran melemparkan beberapa pertanyaan kepada mereka dari tema tadi yang dibahas nanti saya itu menunjuknya siswa yang menurut saya siswa ini daya IQ nya menengah kebawah. Kok dia mampu menjawab berarti saya rasa dia sudah berhasil. Yang kedua dengan evaluasi atau ulangan harian, dengan kita menggunakan ulangan harian kok nilai hasil ulangannya itu bagus berarti berhasillah. Pertama tadi pertanyaan secara langsung setelah materi itu yang kedua kita adakan evaluasi ulangan harian ketika kok nilainya itu baik ya berarti sudah berhasil. Menurut saya yang saya lakukan seperti itu.⁶⁷

C. Implementasi Pembelajaran Kooperatif Terhadap Optimalisasi Penerapan kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Sebenarnya di kurikulum 2013 itu penuh menggunakan kooperatif semua jadi guru hanya memfasilitasi. Tugas guru atau tenaga pengajar hanya sebagai fasilitator. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Anton Mukminin M. Pd. I yang menyatakan bahwa:

Kalau di kurikulum 2013 ada namanya *discoveri learning*, jadi jika anak ini disuruh mencari sumber materi, contoh mengkaji surat, mereka kan diberi tugas untuk mencari isi kandungannya maka mereka akan ke perpustakaan, ada juga yang serching di goggel dan membuat rangkuman, kemudian mempresentasikan ke hadapan temen-temennya, dan guru di akhir memberikan kesimpulan atas apa yang sudah disampaikan anak-anak tadi, sehingga sangat bisa diterapkan di kurikulum K.13. Sesungguhnya di kurikulum 2013 itu penuh menggunakan kooperatif semua jadi guru hanya memfasilitasi.⁶⁸

Pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI ini akan mewadahi anak-anak yang seharusnya dinilai dari berbagai aspek seperti aspek sosial, sepiritual, dan keilmuannya. Semua akan kelihatan ketika mereka berkelompok kalau sendiri-sendiri

⁶⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/02-05/2018

⁶⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/12-04/2108

itu susah. Ketika melakukan diskusi kelompok dalam pembelajaran kooperatif. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Marsita Eka Yuliani,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Kalau disekolah ini kan sudah menggunakan K.13. K.13 itu lebih mementingkan terhadap pembentukan karakter, karena ketika berkelompok itu anak itu bagaimana anak ini. Jadi guru itu harus punya catatan ketika sendiri seperti ini ketika aktif seperti ini, sikap sosialnya seperti ini, sikap sepiritualnya akan seperti ini itu akan kelihatan ketika mereka berkelompok kalau sendiri-sendiri itu susah, diem saja tidak ngobrol, kalau sudah dengan kelompok dia itu tipenya seperti apa ataukah seperti ini. Jadi harus punya catatan kalau guru itu.⁶⁹

Dampak terlihat kurikulum 2013 adalah tidak ada. Pembelajaran kooperatif disini hanya sebagai penguatan saja. Karena sifatnya membuat anak aktif dan itu sangat sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum 2013. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Fahrur Roji,S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Kalau menurut saya dampaknya justru tidak ada, justru kalau menurut saya dengan adanya tipe GI ini itu penguatan kepada K.13. karena kalau kita tahu bahwa di pembelajaran K.13 lebih baik siswa aktif dan metode GI ini menurut saya akan lebih menguatkan K.13 karena kan siswanya aktif.⁷⁰

⁶⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-04/2018

⁷⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/02-05/2018

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Tentang Implementasi Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Kata implementasi juga dapat dikatakan bermuara pada aktivitas tetapi juga suatu pelaksanaan, penerapan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷¹ Implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan suatu pelaksanaan atau penerapan langkah-langkah pembelajaran yang ada pada metode pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan program pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) melalui metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini merupakan bentuk antusias dan tanggung jawab pihak sekolah dalam mewujudkan peradaban masyarakat yang islami. Pelaksanaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) melalui metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu.

⁷¹ Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabetha, 2014), 171-172.

Proses pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No 41 tahun 2007 tentang standar proses. Dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam buku panduan metode pembelajaran kooperatif yaitu buku Cooperative Learning karangan Robert E. Slavin. Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa, untuk mempelajari sebuah materi pelajaran.⁷² Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dikemas dengan baik.⁷³ Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Membagi 5 atau 6 siswa menjadi satu kelompok jigsaw yang bersifat heterogen.
2. Menetapkan satu siswa dalam kelompok menjadi pemimpin
3. Membagi pelajaran menjadi 5 atau 6 bagian
4. Setiap siswa dalam kelompok mempelajari satu bagian pelajaran
5. Memberi waktu pada siswa untuk membaca bagian materi pelajaran yang telah ditugaskan kepadanya.

⁷² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 257.

⁷³ *Ibid.*, 9.

6. Siswa dari kelompok jigsaw bergabung dalam kelompok ahli yang mempunyai materi yang sama, dan berdiskusi
7. Kembali ke kelompok jigsaw
8. Siswa mempresentasikan bagian yang dipelajari pada kelompoknya.
9. Kelompok jigsaw mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.
10. Diakhir kegiatan siswa diberikan soal untuk dikerjakan mengenai materi.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwasanya, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran.⁷⁴ Sumber-sumber belajar ini meliputi sarana prasarana yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak lepas dari sarana prasarana. Karena sarana prasarana sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Sarana prasarana digunakan sebagai alat bantu untuk memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Jadi selaku pihak penyelenggara pendidikan sudah semestinya menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, karena sarana prasarana memiliki peran penting yang menjadi faktor pendukung dalam membantu berlangsungnya proses pembelajaran, agar tujuan

⁷⁴Nandang Kosasih & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 21.

pembelajaran bisa tercapai secara maksimum. Dalam pelaksanaannya sumber belajar atau sarana prasarana yang digunakan untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran adalah buku PAI dan Budi Pekerti, buku tulis dan Al-Qura'an. Selain itu alat pendukung berupa alat peraga, gambar dan meja. Selain dari sarana prasarana tersebut faktor pendukung lain dalam membantu berlangsungnya proses pembelajaran adalah adanya guru-guru pembimbing yang berkompeten sesuai standar.

Pada umumnya setiap kegiatan yang dilakukan perlu adanya program penataan yang sebaik mungkin dan terencana demi kelancaran sebuah kegiatan. Terutama dalam hal penataan atau pengelompokan kelas. Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pengelompokan kelas disesuaikan umur dan peminatan. Setiap masing-masing kelas beranggotakan 30 anak. Hal ini diharapkan agar pembelajaran bisa berjalan efektif.

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga tak lepas dari berbagai faktor penghambat. Karena setiap segala sesuatu atau kegiatan menuju sukses itu pasti ada halangan yang menyertai. Adapun faktor penghambat pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini di antaranya jika belum ada media dalam suatu kelas maka pembelajaran serasa kurang maksimal, selain itu faktor lain yaitu jika peserta didik jarang masuk maka untuk pelajaran yang seterusnya peserta didik akan kesulitan memahami pelajaran selanjutnya.

Untuk mengetahui tolok ukur, menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan, atau sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai, setelah berlangsungnya proses pembelajaran diadakan proses evaluasi. Evaluasi

adalah menunjuk pada kegiatan penilaian atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁷⁵

Adapun prosedur penilaiannya semuanya sudah ditentukan di buku pedoman Cooperative Learning karangan Robert E. Slavin. Di antaranya yaitu terdiri dari penilaian harian, presentasi dan penilaian akhir. Adapun aspek yang dinilai di antaranya adalah keaktifan individual, keaktifan kelompok dan peper tes. Hasil yang dicapai setelah menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini adalah bagus, mereka lebih mudah menerima materi yang disampaikan dan peserta didik mengalami perkembangan yang positif. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran yaitu upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan yang positif.⁷⁶

B. Analisis Data Tentang Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Kata implementasi juga dapat dikatakan bermuara pada aktivitas tetapi juga suatu pelaksanaan, penerapan kegiatan

⁷⁵ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 1

⁷⁶ Nandang Kosasih & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 27-28.

yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷⁷ Implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe GI (Group Investigation) pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan suatu pelaksanaan atau penerapan langkah-langkah pembelajaran yang ada pada metode pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan program pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) melalui metode pembelajaran kooperatif tipe GI (Group Investigation) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini merupakan bentuk antusias dan tanggung jawab pihak sekolah dalam mewujudkan peradaban masyarakat yang islami. Pelaksanaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) melalui metode pembelajaran kooperatif tipe GI (Group Investigation) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu.

Proses pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe GI (Group Investigation) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No 41 tahun 2007 tentang standar proses. Dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam buku panduan metode pembelajaran kooperatif yaitu buku Cooperative Learning karangan Robert E. Slavin. Metode pembelajaran kooperatif tipe GI (Group Investigation) adalah Strategi belajar kooperatif yang

⁷⁷ Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabetha, 2014), 171-172.

menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode GI mempunyai fokus utama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus.⁷⁸ Dalam pembelajaran kooperatif tipe GI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dikemas dengan baik.⁷⁹ Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) metode pembelajaran GI (Group Investigation) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. **Seleksi topik**
2. **Merencanakan kerjasama**
3. **Implementasi**
4. **Analisis dan sintesis**
5. **Penyajian hasil akhir**
6. **Evaluasi**

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwasanya, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran.⁸⁰ Sumber-sumber

⁷⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 257.

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Nandang Kosasih & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 21.

belajar ini meliputi sarana prasarana yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak lepas dari sarana prasarana. Karena sarana prasarana sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Sarana prasarana digunakan sebagai alat bantu untuk memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Jadi selaku pihak penyelenggara pendidikan sudah semestinya menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, karena sarana prasarana memiliki peran penting yang menjadi faktor pendukung dalam membantu berlangsungnya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimum. Dalam pelaksanaannya sumber belajar atau sarana prasarana yang digunakan untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran adalah buku PAI dan Budi Pekerti, buku tulis dan Al-Qura'an. Selain itu alat pendukung berupa alat peraga, gambar dan meja. Selain dari sarana prasarana tersebut faktor pendukung lain dalam membantu berlangsungnya proses pembelajaran adalah adanya guru-guru pembimbing yang berkompeten sesuai standar.

Pada umumnya setiap kegiatan yang dilakukan perlu adanya program penataan yang sebaik mungkin dan terencana demi kelancaran sebuah kegiatan. Terutama dalam hal penataan atau pengelompokan kelas. Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pengelompokkan kelas disesuaikan umur dan peminatan. Setiap masing-masing kelas beranggotakan 30 anak. Hal ini diharapkan agar pembelajaran bisa berjalan efektif.

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga tak lepas dari berbagai faktor penghambat.

Karena setiap segala sesuatu atau kegiatan menuju sukses itu pasti ada halangan yang menyertai. Adapun faktor penghambat pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini di antaranya jika belum ada media dalam suatu kelas maka pembelajaran serasa kurang maksimal, selain itu faktor lain yaitu jika peserta didik jarang masuk maka untuk pelajaran yang seterusnya peserta didik akan kesulitan memahami pelajaran selanjutnya.

Untuk mengetahui tolok ukur, menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan, atau sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai, setelah berlangsungnya proses pembelajaran diadakan proses evaluasi. Evaluasi adalah menunjuk pada kegiatan penilaian atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁸¹

Adapun prosedur penilaiannya semuanya sudah ditentukan di buku pedoman Cooperative Learning karangan Robert E. Slavin. Di antaranya yaitu terdiri dari penilaian harian, presentasi dan penilaian akhir. Adapun aspek yang dinilai di antaranya adalah keaktifan individual, keaktifan kelompok dan peper tes. Hasil yang dicapai setelah menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe GI ini adalah bagus, mereka lebih mudah menerima materi yang disampaikan dan peserta didik mengalami perkembangan yang positif. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran yaitu upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan

⁸¹ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011),

yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan yang positif.⁸²

C. Analisis Data Tentang implementasi pembelajaran kooperatif terhadap optimalisasi penerapan kurikulum K.13 di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Kata implementasi juga dapat dikatakan bermuara pada aktivitas atau suatu pelaksanaan, penerapan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁸³ Dalam aktivitas yang dilakukan tersebut ataupun segala sesuatu yang diterapkan tentunya memiliki dampak tersendiri. Sama halnya dengan yang disebutkan di atas. Bahwasanya setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan memiliki faktor pendukung dan penghambat. Dari ke dua faktor tersebut akan memiliki dampak yang berbeda. Di antaranya aktivitas atau kegiatan itu berdampak positif begitupun juga sebaliknya. Karena pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia itu ada kekurangan dan kelebihan. Sama halnya dengan metode pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini.

Adapun dampak setelah diterapkan metode kooperatif pada mata pelajaran PAI ini ada dua. Yakni dampak positif dan negatif. Dampak positif di antaranya adalah dengan diterapkan metode pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini para peserta didik lebih antusias belajar PAI (Pendidikan Agama Islam). Dengan mereka antusias menyukai dan bisa

⁸² Nandang Kosasih & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 27-28.

⁸³ Kopri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), 171-172.

menerima metode ini pembelajaran bisa berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal. Dari pencapaian hasil yang maksimal ini para orang tua santri merasa senang dan mempercayai bahwa lembaga ini adalah lembaga yang tepat untuk putra-putri mereka. Dari sini lembaga ini mulai dipercaya dan sekarang terbukti semakin banyak peminatnya dari semua kalangan.

Di sisi lain dampak negatifnya yaitu ketika siswa sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran. Di mana peserta didik kesulitan memahami pelajaran selanjutnya karena tertinggal. Sehingga perlu penanganan yang intensif. Karena seharusnya setiap pergantian tema atau pembahasan pokok baru peserta didik harus hadir dan mengikuti pembelajaran. Selain itu adalah faktor sarana prasarana apabila dalam suatu proses pembelajaran suatu kelas itu belum tersedia media yang memadai maka akan membuat proses pembelajaran kurang maksimal dan berdampak mempengaruhi semangat siswa sekaligus mempersulit ustadz atau ustadzah menyampaikan materi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mughammadiyah 1 Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pembelajaran *kooperatif* tipe jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu dengan cara memulai dengan kuis diberi tugas untuk mencermati materinya kemudian nanti keliling menerangkan ke masing masing kelompok. Mengajari anak untuk mencari dengan menemukan apa yang dituju oleh kuis itu sendiri, jadi tidak hanya mendengar terus penjelasan guru tapi mencarinya juga. Kalau anak ini di suruh mendengar terus nanti akan mengalami bosan.
2. Implementasi pembelajaran *kooperatif* tipe GI (Group Investigation) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu: Apabila GI untuk menyelesaikan permasalahan saja, itu hanya dalam soal saja. suatu permasalahan nanti kita berikan ke siswa lalu siswa memberikan pemecahan masalah itu secara berkelompok. Guru disini hanya bertindak sebagai fasilitator dan penjelas permasalahan. Ketika sesi diskusi telah usai.
3. Implementasi Pembelajaran Kooperatif Terhadap Optimalisasi Penerapan kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu: dengan adanya metode pembelajaran kooperatif ini menjadikan penguatan kepada K.13. karena

kalau kita tahu bahwa di pembelajaran K.13 lebih baik siswa aktif dan metode pembelajaran kooperatif ini akan lebih menguatkan K.13 karena sifatnya yang cenderung membuat siswa aktif.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diharapkan terus meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) agar dapat mengarah pada tujuan Mewujudkan Lulusan (Peserta Didik yang unggul di bidang Agama Islam).
2. Bagi dewan Ustadz-ustadzah perlu adanya upaya untuk terus memaksimalkan proses pembelajaran, agar proses pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) lebih efektif dan berkualitas sesuai yang diharapkan oleh semua pihak.
3. Bagi siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo perlunya semangat peningkatan belajar PAI (Pendidikan Agama Islam) tidak hanya di kelas saja tetapi di mana saja berada untuk menjadi generasi islami. Peneliti, perlu peningkatan belajar dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembacanya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Sardiman. M. *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2007.
- Akhdiyat, Hendra & Beni Ahmad Saebeni. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hayati, Mardia. *Desain Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Para Guru*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2009.
- Huberman A dan Miles. *Analisis Data Kualitatif* . Jakarta: UI-Press, 1992.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung: PT. Remaja Rasda Karya, 2000.
- Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Nasution. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Poerwati Loeloek Endah dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif* Cikarang: Grasindo, 2010.
- Raharjo, dan Etin Solihatin. *Cooperative Learning, Analisa Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Roestiyah. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1987.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sudirman. *Model Pembelajaran Kooperatif Tim Pengembangan Pembelajaran Kooperatif*. Pekanbaru: UNRI, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfa Beta, 2013.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2006.

Sumarna, Dede & Nandang Kosasih . *Pembelajaran Quantum dan Optimalisas*

